

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Melalui karya sastra, seseorang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Hal ini selaras dengan pernyataan Rohkmansyah (2014: 2) yang menyatakan bahwa mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tertulis dalam karya sastra. Sastra menyiratkan hal yang baik atau hal yang indah. Aspek kebaikan, atau lebih tepat aspek kehidupan dalam sastra belum lengkap bila tidak dikaitkan dengan masalah kebenaran. Kebenaran dan keindahan dalam sastra hendaknya dikaitkan dengan nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarangnya. Sejalan dengan itu, Sumardi (1997: 1) mengatakan bahwa dengan adanya nilai-nilai yang benar dan indah, sebuah karya sastra ‘menjanjikan’ kepada pembacanya kepekaan terhadap nilai-nilai serta kearifan menghadapi lingkungan kehidupan, realitas kehidupan, dan realitas nasib dalam hidup.

Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair yang mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dengan pilihan kata yang cermat dan tepat. Di dalam memahami puisi, seseorang harus mampu menemukan tema atau permasalahan yang diangkat, perasaan penulis dan amanat yang disampaikan. Beberapa hal tersebut sangat diperlukan penjiwaan puisi. Sejalan dengan itu, Sumardi (1997: 3) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu

jenis sastra dengan karangan bahasa yang khas yang memuat pengalaman yang disusun secara khas pula. Pengalaman batin yang terkandung dalam puisi disusun dari peristiwa yang telah diberi makna dan ditafsirkan secara estetik. Kehadiran kata-kata dan ungkapan dalam puisi diperhitungkan dari berbagai segi; makna, kekuatan citraan, rima, dan jangkauan simboliknya. Oleh karena itu, kata-kata dalam puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampai gagasan atau pengungkap rasa, tetapi juga berfungsi sebagai bahan.

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang memiliki empat keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan ini sebaiknya dilaksanakan secara terpadu dan mendapat porsi yang seimbang dalam setiap kegiatan belajar-mengajar. Hal ini selaras dengan pernyataan Rahmanto (1988: 16-17) yang menyatakan bahwa pengajaran sastra dalam kurikulum dapat membantu siswa dalam keterampilan membaca dan menyimak. Siswa dapat melatih keterampilan menyimak dengan mendengarkan suatu karya yang dibacakan oleh guru, teman, atau rekaman. Siswa dapat melatih keterampilan membaca dengan membacakan puisi atau prosa cerita.

Pembelajaran membaca puisi merupakan bagian dari pembelajaran apresiasi sastra. Pembelajaran puisi merupakan kegiatan pementasan karya seni yang memerlukan kemampuan khusus. Pembelajaran apresiasi sastra merupakan proses pembelajaran yang sangat membutuhkan komunikasi yang lebih mendalam antara guru dan siswa untuk keberhasilannya, karena pembelajaran apresiasi sastra ini

khususnya membaca puisi memerlukan pengenalan, pemahaman, dan penghayatan.

Sejalan dengan itu Gani (2014: 38) mengatakan bahwa sebuah puisi dapat dinikmati ketika dibaca, pembaca puisi harus berusaha memahami dan mengartikan isi puisi yang dibaca, sehingga maksud puisi yang ingin disampaikan penulis tersampaikan dengan baik. Membaca puisi tidak hanya sekedar membaca puisi dengan begitu saja, seperti halnya membaca buku bacaan, novel, cerpen, atau majalah. Membaca puisi dengan baik dan benar tidak hanya membutuhkan interpretasi yang benar, akan tetapi membutuhkan kekuatan vokal, ekspresi atau mimik, penghayatan, gestur atau gerak tubuh. Hal itulah yang menjadi sebab mengapa kompetensi membaca puisi perlu dikuasai siswa. Oleh karena itu, salah satu standar kompetensi pembelajaran sastra di SMA kelas X semester I dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah membaca puisi dengan menggunakan aspek penilaian yaitu, dengan memperhatikan volume suara (vokal), intonasi, artikulasi (pelafalan), mimik (gerak tubuh), dan interpretasi (penjiwaan).

Berdasarkan pengamatan terhadap pembelajaran membaca puisi di kelas X semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 diketahui bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM, yaitu 64 % dari jumlah keseluruhan siswa kelas X. KKM yang telah ditetapkan MGMP Bahasa Indonesia SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro, yaitu 75,00. Berikut tabel data rata-rata nilai murni

praktik membaca puisi semester ganjil pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro tahun pelajaran 2013/2014.

Tabel 1. Data Nilai Nilai Praktik Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Kota Metro

No	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase	Keterangan
1	50-60	88	64 %	Di bawah KKM
2	60-68	38	28 %	Rata-rata KKM
3	> 68	9	8 %	Di atas KKM
Jumlah		135	100 %	
KKM = 75				

Sumber: Analisis hasil praktik membaca siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro

Selama proses pembelajaran membaca puisi pada waktu peneliti mengajar banyak persoalan yang sering muncul. Persoalan tersebut meliputi, (1) keberanian siswa yang kurang untuk membacakan puisi dengan baik dan benar, (2) pemahaman siswa yang rendah terhadap puisi, (3) rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran pembacaan puisi, (3) penggunaan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran membaca puisi, (4) waktu pembelajaran puisi yang kurang, (5) kurangnya pemanfaatan media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca puisi, (7) teknik pembelajaran yang dianggap monoton dan tidak komunikatif.

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran membaca puisi di sekolah, khususnya di kelas X 3, seringkali ditemui siswa hanya sekedar membaca tetapi tanpa menggunakan kaidah pembacaan puisi dengan baik dan benar. Selain itu, banyak siswa yang membaca sambil tertawa karena tidak tahu bagaimana harus membawakan puisi tersebut. Bahkan, banyak siswa yang membawakan puisi

hanya dengan bersuara lirih dan menutupi wajah dengan teks puisi yang dibacakan.

Melihat kondisi yang ada, peneliti tertarik untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa dengan menggunakan metode yang tepat dan sesuai. Untuk meningkatkan kompetensi membaca puisi guru membutuhkan metode yang tepat agar dalam membaca puisi siswa dapat menggunakan volume suara (vokal), intonasi, artikulasi (pelafalan), mimik (gerak tubuh), dan interpretasi (penjiwaan) dengan baik dan benar. Salah satu diantaranya adalah dengan metode pelatihan dasar teater yang bertujuan agar siswa mampu menggunakan vokal, intonasi, artikulasi, mimik (gerak tubuh), serta mampu memberikan interpretasi/ penjiwaan yang tepat terhadap puisi yang dibacakan.

Kegiatan pembelajaran melalui pelatihan dasar teater terdapat tiga macam latihan, yaitu latihan olah vokal, olah tubuh, dan olah rasa. Olah vokal berpengaruh terhadap volume suara dan irama, olah tubuh berpengaruh terhadap mimik dan kinesik, sedangkan olah rasa berpengaruh pada penghayatan dan interpretasi siswa pada sebuah teks puisi. Volume suara yang baik ialah suara yang dapat terdengar sampai jauh. Artikulasi yang baik ialah pengucapan yang jelas. Setiap suku kata terucap dengan jelas dan terang meskipun diucapkan dengan cepat sekali. Lafal yang benar pengucapan kata yang sesuai dengan hukum pengucapan bahasa yang dipakai. Menghayati atau menjiwai berarti tekanan atau lagu ucapan harus dapat menimbulkan kesan yang sesuai dengan tuntutan peran dalam naskah.

Olah tubuh (bisa juga dikatakan senam), sangat perlu dilakukan sebelum mengadakan latihan atau pementasan. Dengan berolah tubuh akan mendapat keadaan atau kondisi tubuh yang maksimal. Selain itu olah tubuh juga mempunyai tujuan melatih atau melemaskan otot-otot kita supaya elastis, lentur, luwes dan supaya tidak ada bagian-bagian tubuh kita yang kaku selama latihan-latihan. Tubuh yang diolah untuk kepentingan membacakan puisi meliputi muka untuk melatih mimik, tangan dan kaki untuk melatih kinesik. Latihan olah rasa merupakan latihan yang berkaitan dengan imajinasi, konsentrasi, dan kepekaan rasa. Dengan olah rasa secara langsung dapat melatih penghayatan siswa dalam membaca puisi.

Ketiga latihan tersebut saling terkait satu sama lainnya, serta memiliki manfaat yang sama besar dalam penggunaannya. Ketiga hal tersebut merupakan elemen yang berkaitan dengan aspek yang dibutuhkan dalam pembacaan puisi dengan baik dan benar. Istilah dalam teater yang sangat berguna dalam menunjang kemampuan membaca puisi. Dengan latihan yang benar dan berkelanjutan, kemampuan dasar teater tersebut akan meningkatkan kompetensi membaca puisi karena menyangkut irama, volume suara, mimik, kinestetik, dan interpretasi/penjiwaan.

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan pembacaan puisi, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Febriani Justitia Pahlevi dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Upaya Peningkatan Siswa Dalam Membaca Puisi Dengan Menggunakan Metode Pelatihan Dasar (Penelitian Tindakan Kelas Terhadap Siswa Kelas VII F SMPN 44 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013). Hasil

penelitiannya menyatakan bahwa teknik pelatihan dasar mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas VII F SMPN 44 Bandung. Penelitian yang dilakukan oleh Febriani Justitia Pahlevi pada siswa tingkat SMP, tentunya akan berbeda perlakuan dan metode pelatihannya apabila dilakukan pada siswa tingkat SMA.

Penelitian lain telah dilakukan oleh Dezy Aminurul dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peningkatan Keterampilan Membaca Puisi Melalui Pelatihan Dasar Di Alam Terbuka Siswa Kelas X A SMA Negeri Sumpiuh. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa teknik pelatihan dasar di alam terbuka mampu meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas X A SMA Negeri Sumpiuh. Pada penelitian ini siswa melakukan pelatihan dasar pada alam terbuka. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Febriani Justitia Pahlevi dan Dezy Aminurul.

Pada penelitian ini, tahap awal guru memberikan teori puisi dengan menggunakan pendekatan struktur, kemudian siswa membaca puisi di depan kelas secara bergantian. Setelah mendapatkan hasil penilaian membaca puisi, guru berkolaborasi atau mendatangkan pelatih teater yang berkompeten untuk memberikan pelatihan dasar teater sekaligus dapat memberikan contoh dan referensi mengenai pembacaan puisi yang baik. Pelatihan dasar teater dalam penelitian ini tidak hanya terbatas dilakukan pada alam terbuka, tetapi dilakukan dapat di dalam ruangan kelas. Terkait permasalahan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengupayakan “*Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi*

Melalui Pelatihan Dasar Tetaer Siswa Kelas X 3di SMA Muhammadiyah 1 MetroTahun Ajaran 2014/2015”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakahpeningkatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membaca puisi yang tepat melalui Pelatihan Dasar Teater di SMA Muhammadiyah 1 Metro?
2. Bagaimanakahpeningkatan pelaksanaan pembelajaran membaca puisi yang tepat melalui Pelatihan Dasar Teater pada siswa kelas X 3 di SMA Muhammadiyah 1 Metro?
3. Bagaimanakah sistem penilaian pembelajaran membaca puisi melalui Pelatihan Dasar Teater pada siswa kelas X 3 di SMA Muhammadiyah 1 Metro?
4. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca puisi kelas X 3 di SMA Muhammadiyah 1 Metro setelah dilaksanakan Pelatihan Dasar Teater?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. peningkatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) membaca puisi melalui Pelatihan Dasar Teater di SMA Muhammadiyah 1 Metro.
2. peningkatan pelaksanaan pembelajaran membaca puisi melalui pelatihan dasar teater siswa kelas X 3 di SMA Muhammadiyah 1 Metro.

3. sistem penilaian pembelajaran membaca puisi melalui Pelatihan Dasar Teater pada siswa kelas X 3 di SMA Muhammadiyah 1 Metro
4. peningkatan kemampuan membaca puisi kelas X 3 di SMA Muhammadiyah 1 Metro melalui Pelatihan Dasar Teater.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah sumbangan konseptual terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar membaca puisi melalui pelatihan dasar teater.

Adapun manfaat praktis yang diharapkan memberi manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah.

1. Siswa
 - a) Meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca puisi.
 - b) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran membaca puisi.
 - c) Meningkatkan motivasi belajar siswa.
2. Guru
 - a) Sumbangan pemikiran bagi guru, agar selalu termotivasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca puisi.
 - b) Guru dapat termotivasi dengan pembelajaran membaca puisi melalui metode pelatihan dasar teater.
 - c) Meningkatkan profesionalitas guru.
3. Sekolah
 - a) Peningkatan kinerja guru

- b) Memperkaya metode pembelajaran bahasa Indonesia khususnya membaca puisi.
- c) Prestasi guru dalam pembelajaran.